

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Retardasi mental adalah suatu gangguan yang heterogen yang terdiri dari fungsi intelektual yang dibawah rata-rata dan gangguan dalam keterampilan adaptif yang ditemukan sebelum orang berusia 18 tahun” (Kaplan & Sadock, 2010 dalam Sumiatin, 2014). Anak dengan retardasi mental memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. “Retardasi mental bukan merupakan suatu penyakit, melainkan hasil patologik didalam otak yang menggambarkan keterbatasan intelektualitas dan fungsi adaptif. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya” (Salmiah, 2010).

Pada dasarnya retardasi mental terbagi menjadi empat. Pertama yaitu anak dengan retardasi mental ringan atau anak mampu didik yang memiliki rentang IQ 69 – 50. Kedua yaitu anak dengan retardasi mental sedang atau anak mampu latih, rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49–35. Ketiga yaitu retardasi mental berat memiliki IQ dengan rentang 34-20. Terakhir yaitu anak retardasi mental sangat berat, IQ yang dimiliki berada dibawah 19.

“Menurut data kesehatan dunia (WHO), tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama di negara-negara berkembang” (Prasa, 2012). Di Indonesia, berdasarkan data dalam booklet Kementerian Sosial tahun 2012 terdapat jumlah populasi orang dengan disabilitas berat sebanyak 3.342.303 jiwa. Populasi anak retardasi mental

menempati urutan kedua setelah disabilitas tuna netra, dengan estimasi presentasi disabilitas tuna grahita (retardasi mental) sebanyak 290,837 jiwa.

Menurut Profil Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo tahun 2014, anak tunagrahita (retardasi mental) di Provinsi Gorontalo menempati urutan pertama dari jenis ketunaan lainnya yakni berjumlah 499 Siswa. Sedangkan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Kota Gorontalo didapatkan data bahwa Anak retardasi mental pada jenjang SD di SLB Negeri Kota gorontalo berjumlah 91 siswa yang terdiri dari 60 siswa retardasi mental ringan dan 31 siswa retardasi mental sedang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 48 dan perempuan sebanyak 43 siswa.

Pada umumnya anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari salah satunya adalah masalah penyesuaian diri, yang meliputi kemampuan komunikasi dan kemampuan sosialisasi. “Kurangnya kemampuan intelektual dan penyesuaian diri anak menyebabkan anak kurang mampu bergaul dengan teman-teman sebayanya, sehingga anak sering dikucilkan dari pergaulan teman-teman seumurnya, akibatnya anak bergaul atau bermain dengan teman-teman yang lebih muda atau mengurangi kegiatannya sampai menarik diri dari pergaulan” (Goshali, 2008 dalam Desi, 2010).

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak retardasi mental akan menghadapi suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berhubungan dengan hubungan

sosial. “Bila interaksi sosial pada anak usia sekolah tidak dapat diatasi maka akan menimbulkan gangguan perkembangan khususnya pada perkembangan personal sosial, sehingga anak akan menjadi anak yang terisolasi dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya” (Wong, 2005 dalam Noviadwiastuti, 2012).

Indikasi keterlambatan anak retardasi mental dalam bidang sosialnya umumnya terjadi karena kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi, kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi dan kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang akurat anak retardasi mental membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. “Dukungan dari lingkungan sosial (dukungan sosial) bagi anak berkebutuhan khusus (retardasi mental) sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut” (Efendi, 2006). “Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya” (Walinono, 1999 dalam Desiyani, 2010).

“Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya (Saranson, 2005 dalam Astuti, 2013). “Empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Individu yang mendapatkan penghargaan yang tinggi dari lingkungannya akan meningkatkan kepercayaan akan dirinya. Individu yang mendapatkan dukungan instrumental dan

informatif dari lingkungannya akan merasa dirinya mendapatkan fasilitas dan perhatian, dalam hal ini dukungan yang dimaksud di lingkungan sekolah berasal dari guru” (House dalam Anandari, 2013). “Guru merupakan orang tua kedua anak ketika berada di sekolah. Guru disebut orang tua kedua karena mereka menjadi pengganti orang tua untuk mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang serta teladan yang baik terhadap anak ketika di sekolah” (Anshoriy, 2008).

Jika anak dengan kebutuhan khusus (retardasi mental) menerima dukungan yang baik dari orang tua, guru atau lingkungan sekitarnya maka diharapkan anak dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sikap orang tua, keluarga, guru, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. “Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya, agar mendapat peluang dan kesempatan yang lebih luas untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang dapat diterima, sehingga tidak menghambat perkembangan sosialnya” (Desiyani, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi (2010) tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Retardasi Mental di SLB Putra Manunggal Gombang Kebumen” yang menyatakan bahwa anak-anak retardasi mental sangat membutuhkan dukungan sosial dalam hal ini guru untuk meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi sehingga dukungan guru memiliki hubungan yang erat dalam kemampuan

sosialisasi pada anak retardasi mental. Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLB Putra Manunggal Gombong sebesar 0,560 atau 56%.

Menurut pengamatan dan informasi yang didapatkan peneliti dari kepala sekolah SLB Negeri Kota Gorontalo, dukungan sosial guru dalam bentuk penghargaan dan dukungan instrumental terhadap anak-anak retardasi mental di SLB ini masih kurang. Hal ini dibuktikan oleh tidak adanya fasilitas ruang bermain tersendiri untuk anak-anak retardasi mental dan masih kurangnya alat-alat bermain. Dalam pengamatan peneliti selama 3 hari, guru kurang memberikan penghargaan berupa pujian pada anak yang sudah mampu mengerjakan tugasnya. Peneliti juga melakukan interaksi dan mengamati perilaku anak retardasi mental di sekolah kurang lebih 15 menit, didapatkan respon anak dalam berinteraksi kurang baik, acuh pada orang di sekitar, dan sedikit berbicara. Anak cenderung menyendiri dan waktu luangnya lebih banyak digunakan untuk melakukan kegiatan yang membuat mereka senang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial Guru dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa Jumlah anak tunagrahita (retardasi mental) merupakan urutan pertama dari jenis ketunaan lainnya, yakni berjumlah 499 anak.

2. Hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari SLB Negeri Kota Gorontalo bahwa siswa tunagrahita (retardasi mental) merupakan siswa yang paling banyak diantara siswa yang memiliki ketunaan lainnya yakni berjumlah 91 siswa di tingkat SD.
3. Hasil pengamatan dan informasi yang didapatkan peneliti dari kepala sekolah SLB Negeri Kota Gorontalo, dukungan sosial guru dalam bentuk penghargaan dan dukungan instrumental terhadap anak-anak Retardasi Mental di SLB Negeri Kota Gorontalo masih kurang.
4. Hasil pengamatan Peneliti dalam melakukan interaksi dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo kurang lebih 15 menit, didapatkan respon anak dalam berinteraksi kurang baik, acuh pada orang di sekitar, dan sedikit berbicara. Anak cenderung menyendiri dan waktu luangnya lebih banyak digunakan untuk melakukan kegiatan yang membuat mereka senang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apakah ada hubungan dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi dukungan sosial guru pada anak retardasi mental di SLB Kota Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisis hubungan dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB Negeri Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai hubungan dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk institusi, serta dapat dijadikan referensi dan bahan buku ajar di keperawatan anak, khususnya terkait perkembangan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (retardasi mental).

2. Untuk SLB

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan dukungan sosial guru, baik dari aspek dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif kepada anak retardasi mental untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

3. Untuk Peneliti

Peneliti dapat belajar melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan tahapan proses ilmiah. Selain itu, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang dukungan sosial yang diberikan pada anak retardasi mental untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.